

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan tentang Strategi *Questioning***

##### **1. Definisi Strategi *Questioning***

Sedangkan menurut Sanjaya, strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>10</sup>

Menurut Uno Warsita, strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan mempermudah peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasai diakhir kegiatan pembelajaran. Berdasarkan makna strategi pembelajaran tersebut, maka terdapat dua hal yang harus diperhatikan mengenai makna strategi pembelajaran. Pertama, strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan. Dan yang kedua, strategi yang disusun digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Dalam konteks pengajaran, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen

---

<sup>10</sup> Wina Sanjaya., *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 126

pembelajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan antar komponen pembelajaran yang dimaksud.

Strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan disesuaikan dengan karakteristik materi, karakteristik peserta didik dan situasi dan kondisi dimana pembelajaran akan berlangsung. Beragam strategi pembelajaran dapat dipilih oleh para pengajar dengan mempertimbangkan beberapa kriteria sebagai berikut. Mager mengemukakan beberapa kriteria dalam memilih strategi pembelajaran<sup>11</sup>:

- a. Berorientasi pada tujuan pembelajaran
- b. Pilihlah teknik pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diharapkan.
- c. Gunakan media sebanyak mungkin untuk memberkan rangsangan kepada peserta didik.

*Questioning* menurut S. Wojowasito dan W.J.S Poerwadarminta berarti bertanya.<sup>12</sup> Bertanya adalah suatu keterampilan tersendiri dalam suatu pengajaran. Bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk

---

<sup>11</sup> Uno, Hamzah, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Bumi Aksara: Jakarta, 2011)

<sup>12</sup> S. Wojowasito dan W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia, Indonesia – Inggris*, ( Bandung: Hasta, 1980), h. 167

mendapatkan jawaban dari orang lain. Hampir seluruh proses evaluasi, pengukuran, penilaian dan pengujian dilakukan dengan pertanyaan.<sup>13</sup>

Pada hakekatnya belajar adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu. Sedangkan menjawab pertanyaan menunjukkan kemampuan seseorang dalam berfikir. Dalam proses belajar mengajar peran bertanya sangatlah penting, sebab melalui pertanyaan guru dapat mengetahui yang diharapkan dan dibutuhkan siswa, sehingga guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya. Baik pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun pertanyaan yang berasal dari siswa sendiri.<sup>14</sup>

Dari definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi *questioning* adalah suatu strategi pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa atau sebaliknya yang diharapkan siswa dapat dengan mudah menerima dan memahami materi pembelajaran sehingga tujuan akhir dari pembelajaran itu dapat tercapai.

Menurut McMillan, dalam suatu pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk<sup>15</sup> :

---

<sup>13</sup> Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2008), h. 131

<sup>14</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Ibid, h. 266

<sup>15</sup> David A. Jacobsen, Paul Eggen, Donald kauchak, *Method for Teaching*,. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 173

- a. Melibatkan siswa dalam pelajaran
- b. Mendorong pemahaman dan pemikiran siswa
- c. Meninjau kembali isi pelajaran yang penting
- d. Untuk mengontrol siswa
- e. Menilai kemajuan siswa

## 2. Dimensi-Dimensi Strategi *Questioning*

Banyak dimensi yang terkait dengan strategi *questioning* ini, diantaranya dapat peneliti jelaskan sebagai berikut.<sup>16</sup>

### 1) **Tingkatan-tingkatan *questioning***

Kebanyakan guru mengajukan pertanyaan setidaknya untuk lima tujuan utama. Diantaranya adalah:

- a. Untuk melibatkan siswa dalam pelajaran
- b. Untuk mendorong pemikiran dan pemahaman siswa
- c. Untuk meninjau kembali isi pelajaran yang penting
- d. Untuk mengontrol siswa
- e. Untuk menilai kemajuan siswa

Kunci strategi bertanya yang efektif adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan kita untuk mencapai tujuan pengajaran atau memfasilitasi suatu standar dengan cara yang paling efektif. Tidak semua pertanyaan efektif untuk semua situasi. Artinya guru

---

<sup>16</sup> *Ibid.* h. 173-189

harus benar-benar memahami jenis-jenis pertanyaan yang akan di sampaikan pada siswa dalam suatu kondisi proses belajar mengajar.

Pada saat-saat tertentu, diperlukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membangun pengetahuan tentang ingatan dasar informasi, sedangkan pada waktu-waktu yang lain, guru ingin siswa mampu menghubungkan informasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi *questioning* paling umum diterapkan di sekolah dalam rangka mengasah ranah kognitif. Memang, disamping ada dua macam ranah lagi yang tidak boleh dikesampingkan, akan tetapi ranah kognitif adalah salah satu ranah yang paling dominan diantara ketiga ranah tersebut. Ranah kognitif focus pada transmisi (penyebaran) pengetahuan.

Ranah kognitif tidak jarang dikacaukan oleh ranah afektif. Satu hal yang membedakan dua ranah tersebut adalah gagasan bahwa ranah kognitif melibatkan proses yang rasional dan analisis, sedangkan ranah afektif melibatkan perasaan suka dan tidak suka. Seperti halnya ranah afektif dan psikomotor, ranah kognitif juga bersifat hierarkis, dalam artian performa kesuksesan dalam tingkatan yang lebih rendah.

Berikut adalah taksonomi kognitif versi terbaru sebagai penyempurna dari taksonomi Bloom tahun 1965. Taksonomi terbaru ini memetakan tujuan-tujuan pendidikan menjadi enam proses.<sup>17</sup>

**Tabel 1**

**Taksonomi Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian**

Dimensi Ilmu Pengetahuan	Dimensi Proses Kognitif					
	1 Mengingat	2 Memahami	3 Menerapkan	4 Menganalisis	5 Mengevaluasi	6 Menciptakan
A. Pengetahuan factual						
B. Pengetahuan konseptual						
C. Pengetahuan procedural						
D. Pengetahuan Metakognitif						

David A. Jacobsen membagi pertanyaan dalam dua macam<sup>18</sup>:

a) Pertanyaan tingkat rendah (*low-level question*)

Adapun yang dimaksud pertanyaan tingkat rendah disini adalah pertanyaan yang hanya menyentuh tingkat *remembering* (mengingat) dimana siswa hanya di tuntut untuk mengingat kembali informasi yang

<sup>17</sup> Ibid, h. 94

<sup>18</sup> Ibid, h. 174

telah mereka pelajari sebelumnya kemudian mereka simpan dalam memori jangka panjang mereka.

Adapun guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan tingkat rendah adalah untuk mencapai beberapa tujuan, diantaranya:

- a. Untuk menilai latar belakang siswa
- b. Untuk mengingatkan siswa tentang informasi yang penting
- c. Untuk membangun dasar informasi yang akan digunakan pada pelaksanaan tingkat tinggi (*high – level operations*)

Seringkali dalam pertanyaan tingkat rendah akan memunculkan jawaban ya/tidak atau memungkinkan kita untuk memilih antara dua alternative. Karena guru tidak dapat benar-benar yakin apakah siswa telah mengkonseptualisasikan materi tersebut atau tidak, penggunaan jenis pertanyaan semacam ini seharusnya dibatasi. Bagaimanapun juga ketika diterapkan, teknik probing mungkin lebih bisa digunakan untuk memeriksa kedalaman persepsi dan pengetahuan siswa.

b) Pertanyaan tingkat tinggi (*high-level question*)

Pertanyaan tingkat rendah mungkin lebih sering di munculkan didalam kelas oleh seorang guru, akan tetapi di saat lain guru juga ingin siswanya menghubungkan gagasan-gagasan dan memperluas pemikiran mereka. Disinilah pertanyaan tingkat tinggi diperlukan.

Karakteristik pertanyaan tingkat tinggi adalah mengharuskan siswa melakukan pemrosesan intelektual sedangkan pertanyaan tingkat rendah hanya terbatas pada penghafalan informasi yang harus diingat karena adanya tuntutan-tuntutan.

Dalam konteks taksonomi kognitif, pertanyaan tingkat rendah hanya menjadikan tingkatan mengingat (*remembering*) sebagai target pencapaiannya. Sedangkan lima tingkatan yang lain (*memahami, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi dan menciptakan*) semuanya menjadi target pertimbangan dalam pertanyaan tingkat tinggi.

Pertanyaan tingkat tinggi adalah pertanyaan yang mengharuskan siswa melakukan sesuatu yang lebih dari sekedar mengingat informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Dan yang perlu diketahui bahwa pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi pun mempunyai karakteristik yang berbeda-beda lagi dalam hal kesulitan dan tuntutan-tuntutannya terhadap siswa dimana mengharuskan siswa untuk lebih dari sekedar mengingat saja.

Meskipun pertanyaan tingkat tinggi ini banyak dinilai efektif untuk memperdalam pemahaman siswa, akan tetapi guru juga harus mempertimbangkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran apa yang ia inginkan. Jika tujuannya adalah untuk mengidentifikasi atau memperkuat beberapa informasi saja, maka pertanyaan tingkat tinggi tentu tidak efektif. Namun, jika tujuan guru adalah untuk mendorong

siswa berpikir tentang konsep yang mereka pelajari, maka pertanyaan tingkat tinggi tentu menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan tersebut.

Cara lain untuk mendorong siswa berpikir lebih dalam adalah dengan meminta mereka memberikan dan menjelaskan contoh-contoh dari gagasan yang abstrak.<sup>19</sup>

Pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi yang efektif mengharuskan siswa untuk menyatakan sebuah gagasan atau definisi dalam bahasa mereka sendiri. Pertanyaan diskusi tingkat tinggi yang juga mengharuskan siswa untuk memberikan solusi terhadap suatu persoalan.

## 2) Fokus Pertanyaan

Hal lain yang masih terkait dengan pengaruh pertanyaan terhadap pemikiran siswa adalah focus pertanyaan. David A, Jacobsen dan Paul Eggen dalam buku “Method for Teaching” membagi focus pertanyaan dalam dua kategori<sup>20</sup>, yaitu:

### a. Pertanyaan Tertutup (*convergen*)

Pertanyaan tertutup (*convergen*) adalah pertanyaan yang secara umum mengharuskan satu jawaban yang benar. Pertanyaan semacam ini

---

<sup>19</sup> Ibid, h. 175

<sup>20</sup> Ibid, h. 176-178

berguna untuk menentukan fakta-fakta atau memastikan jawaban-jawaban untuk permasalahan yang hanya mempunyai satu jawaban yang benar. Secara umum, pertanyaan ini adalah pertanyaan tentang fakta atau ingatan dan sering kali merupakan bagian dari pertanyaan tingkat rendah (*low-level question*) seperti yang dideskripsikan sebelumnya. Tapi dalam beberapa kasus, pertanyaan tingkat tinggi dimana membutuhkan analisis yang mendalam pun terkadang juga masih tergolong pertanyaan tertutup (*konvergen*) jika jangkauan jawabannya sempit atau hanya mempunyai satu jawaban yang benar.

b. Pertanyaan Terbuka (*divergen*)

Pertanyaan terbuka (*divergen*) adalah sebaliknya, yakni jawaban dari pertanyaan ini dapat berbeda-beda dan dapat berjumlah banyak karena sifatnya yang terbuka dan luas. Pertanyaan ini dapat membantu guru menilai pemahaman siswa meski dalam jumlah yang besar sekalipun.

Pertanyaan divergen ini dapat digunakan untuk mendorong keterlibatan siswa didalam kelas. Selain itu pertanyaan ini juga dapat digunakan untuk meminta siswa mengeksplorasi dan merenungkan jawaban mereka, dengan memperkenankannya, dari sudut pandang konstruktivis, memnjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam rangka pemurnian tentang apa yang siswa pikir mereka tahu.

### 3) Macam-Macam Strategi *Questioning*<sup>21</sup>

- *Open- Ended Question*

Untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi dari seluruh siswa, guru perlu menerapkan strategi yang khusus agar dalam proses interaksi pembelajaran tidak didominasi oleh beberapa siswa yang mempunyai kemampuan lebih dibanding teman-temannya. Ketika strategi yang berbeda dibangun, maka hasil yang berbedapun akan muncul. Salah satu strategi *questioning* yang efektif biasanya melibatkan pertanyaan-pertanyaan terbuka (*open-ended question*). Pertanyaan-pertanyaan terbuka sering dianggap sebagai pertanyaan yang memiliki lebih dari satu kemungkinan solusi yang benar. Ada dua pertanyaan yang mudah diajukan, mudah dijawab, dan sangat tepat dalam mempromosikan keterlibatan siswa yaitu pertanyaan deskriptif (*descriptive question*) dan pertanyaan komparatif (*comparative question*).

Model pertanyaan yang pertama mengharuskan siswa untuk mengamati dan mendeskripsikan suatu objek, suatu peristiwa, seperti peragaan, peta, grafik, tabel, atau pernyataan. Pertanyaan jenis ini merupakan pertanyaan cara yang efektif untuk mendorong keterlibatan, keberhasilan, dan pemikiran siswa.

---

<sup>21</sup> Ibid, h. 179-181

Sedangkan jenis pertanyaan yang kedua, pertanyaan komparatif, mengharuskan siswa untuk melihat dua atau lebih objek, pernyataan, ilustrasi, dan mengidentifikasi persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaannya.

- *Redirection*

Strategi ini mendorong interaksi dan pemikiran tingkat tinggi di dalam kelas. Strategi ini melibatkan pembingkai pertanyaan yang mana terdapat banyak sekali kemungkinan jawaban dan penerimaan atas jawaban-jawaban yang berbeda dari beberapa siswa. Adapun pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan terbuka (*convergen*). Karena yang digunakan adalah pertanyaan terbuka (*divergen*), maka akan banyak memungkinkan jawaban beragam dari para siswa. Ini adalah salah satu keuntungan dari strategi *questioning* model *redirection* ini, dimana dengan pendekatan ini guru akan lebih dapat meningkatkan partisipasi siswa secara kuantitatif.

Meskipun model *redirection* ini seringkali menggunakan jenis pertanyaan terbuka (*divergen*), akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga seorang guru bisa men-*redirect* jenis pertanyaan konvergen. Biasanya guru menggunakan model *redirection* dengan pertanyaan konvergen untuk beberapa tujuan, diantaranya:

- a. Memeriksa pemahaman siswa yang lain

- b. Melibatkan siswa-siswa yang lain dalam pelajaran
- c. Mengkomunikasikan bahwa konten pelajaran tersebut adalah milik semua siswa dan guru

Adapun jenis pertanyaan-pertanyaan lain yang mudah untuk di-*redirect* adalah pertanyaan-pertanyaan yang mengharuskan adanya deskripsi dan komparasi.

Strategi *questioning* model *redirection* ini ketika dikombinasikan dengan pertanyaan terbuka (*open-ended question*), maka ia akan menjadi strategi handal untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi serta mendorong prestasi siswa.

- *Prompting*

Perlu diketahui bahwa tidak selamanya strategi *questioning* berdampak positif. Kadangkala strategi ini juga bisa jadi negative. *Questioning* yang efektif secara operasional diartikan sebagai *questioning* yang dapat membantu siswa mengubah jawaban sementara yang salah ke jawaban final yang benar. Dan sebaliknya, *questioning* yang negative akan muncul ketika siswa beralih dari jawaban yang sudah benar ke jawaban yang salah setelah strategi ini dijalankan oleh guru.

Seringkali ditemukan dalam proses tanya jawab, ketika guru melontarkan sebuah pertanyaan kepada salah satu siswa kemudian

siswa tersebut tidak dapat menjawab atau jawaban yang diberikan kurang tepat, kebanyakan guru akan berpindah ke siswa lain untuk menemukan jawaban yang benar. Hal ini dirasa kurang tepat. Siswa yang tidak dapat menjawab ini akan merasa kecil hati, bingung atau bahwa merasa “terusir” dari suasana diskusi. Dan disinilah peran strategi *questioning* model *prompting*.

Strategi *prompting* melibatkan isyarat-isyarat atau petunjuk-petunjuk dalam memberikan pertanyaan yang digunakan untuk membantu siswa menjawab dengan benar. Tidak hanya itu, *prompting* juga bisa digunakan ketika jawaban yang diberikan siswa ternyata salah.

Dengan strategi ini siswa yang tidak bisa menjawab atau jawaban yang mereka berikan salah tidak akan merasa kecil hati karena dalam strategi ini guru akan membantu dengan petunjuk-petunjuk tertentu sampai pada jawaban yang benar. Rangkaian pertanyaan yang harus diberikan mungkin agak panjang akan tetapi hal ini dirasa tepat dari pada guru mendapat jawaban yang benar akan tetapi harus berpindah-pindah dulu ke siswa yang berbeda.

*Prompting* merupakan teknik yang penting yang banyak dilakukan oleh guru efektif, akan tetapi strategi ini kadang juga sulit dilakukan didalam kelas. Salah satu alasannya adalah karena *prompting* ini memerlukan pemikiran *on your feet*. Selain itu,

*prompting* juga hanya bisa dipraktekkan dalam konteks pelajaran yang nyata.

Jadi, bisa penulis simpulkan bahwa startegi *prompting* ini cocok diterapkan untuk membantu siswa dalam mengkonstruksi jawaban-jawaban yang kurang tepat atau yang tidak dapat mereka berikan sebelumnya. Strategi ini digunakan untuk menghadapi jawaban-jawaban yang salah dengan cara yang informatif dan humanis. Untuk itu perlu persiapan yang baik agar ketika menghadapi kondisi semacam itu dikelas, pikiran guru berada dalam posisi *on his feet*.

- *Probing*

Strategi ini digunakan ketika guru mendapati siswanya menjawab pertanyaan dengan benar akan tetapi kurang mendalam. Kemudian guru meminta siswanya memberi informasi yang lebih mendalam untuk memastikan jawaban itu sudah komprehensif dan menyeluruh.

Melalui proses *probing* ini, guru berusaha untuk membuat siswa-siswanya membenarkan atau paling tidak menjelaskan lebih jauh tentang jawaban-jawaban mereka, dengan cara demikian dapat meningkatkan kedalaman pembahasan. Selain itu, teknik ini juga membantu siswa untuk menghindari jawaban-jawaban yang dangkal dan tanpa penjelasa-penjelasan yang lebih menguatkan. Intinya, sebagai

seorang guru harus memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk memproses informasi yang mereka tangkap.

Adapun fungsi dari probing ini adalah memberikan kesempatan untuk mendukung atau mempertahankan secara intelektual pandangan dan pendapat yang dinyatakan dengan sederhana. Dengan mempertahankan pendapatnya secara intelektual, siswa akan memperoleh pengalaman dalam menghadapi tugas-tugas tingkat tinggi dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

#### 4) **Memotivasi Siswa Melalui *Questioning***

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.<sup>22</sup>

Sedangkan motivasi yang dimaksud disini adalah motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada

---

<sup>22</sup>Akhmad Sudrajat. 2008. *Teori Motivasi*. Lihat di <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, diakses pada 1 Juli 2013

kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.<sup>23</sup>

Adapun hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator, meliputi<sup>24</sup>:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Setelah menjelaskan tentang beberapa macam strategi *questioning* dalam berbagai situasi didalam kelas, kemudian jika beberapa strategi itu di kemas secara sistematis didalam kelas, maka ini akan menjadi cara yang ampuh untuk memotivasi siswa.

Akhir-akhir ini, perhatian tentang siswa yang malas, siswa yang di *bully*, dan siswa yang tidak sukses mendapat perhatian yang tinggi dari para pendidik. Skill dalam memotivasi siswa untuk belajar merupakan

---

<sup>23</sup> John W. Santrock,. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2007 )

<sup>24</sup> Herminarto Sofyan dan Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Aplikasi dalam Penelitian*, (Gorontalo: Nurul Jannah, 2003), h. 38

skill inti dan dasar untuk efektivitas seorang guru.<sup>25</sup> Secara konseptual, memotivasi siswa memang sangatlah sederhana meskipun dalam penerapannya dikelas hal itu membutuhkan ketekunan dan usaha yang keras.

Pada dasarnya, saat guru menggunakan strategi *questioning* untuk memotivasi siswa, guru setidaknya ingin membangun dua harapan.<sup>26</sup> *Pertama*, guru ingin menempatkan siswa diposisi dimana mereka mengetahui dengan keyakinan bahwa masing-masing dari mereka akan diajukan pertanyaan selama rangkaian aktivitas pembelajaran. Guru sangat berharap agar siswa-siswanya sadar bahwa mereka adalah bagian dari satu komunitas dalam kelas serta dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan menjadi aktif didalamnya.

Sebagai contoh, ketika guru memanggil semua siswa secara merata sebagai sukarelawan untuk menjawab pertanyaan, ternyata hanya 10%-15% yang mengangkat tangannya. Ini berarti bahwa guru tersebut harus menggunakan banyak waktunya untuk mengeksplorasi siswa yang tidak mengangkat tangannya tadi. Dalam situasi ini guru bisa menggunakan strategi *questioning* berbentuk pertanyaan *open-ended question* atau *redirection* secara luas. Bahkan akan lebih efektif lagi jika *redirection*

---

<sup>25</sup> David A. Jacobsen, Paul Eggen, Donald Kauchak, *Method for Teaching*. Ibid. ibid, h. 188

<sup>26</sup>Ibid. h. 189

dikombinasikan dengan pertanyaan *divergen* yang mengharuskan siswa untuk melakukan komparasi dan deskripsi.

*Kedua*, guru berharap ketika siswa dipanggil, mereka tahu bahwa guru akan menyusun pertanyaan sedemikian rupa sehingga mereka dapat memberikan jawaban yang dapat diterima.

## **B. Tinjauan Tentang Penguasaan Konsep**

### **1. Pengertian Konsep**

Konsep dapat didefinisikan dalam bermacam-macam rumusan. Diantaranya adalah konsep merupakan abstraksi, gambaran, ciri-ciri, karakter atau atribut yang sama dari sekelompok objek dari suatu fakta, baik suatu proses, peristiwa, benda atau fenomena alam yang membedakannya dari kelompok lain.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Sagala, konsep itu dapat diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, generalisasi, dan berpikir abstrak.<sup>28</sup>

Carin mengemukakan bahwa konsep adalah gagasan yang digeneralisasikan dari pengalaman-pengalaman tertentu yang relevan. Sedangkan focus dari belajar konsep adalah pada bagaimana subjek secara bertahap memperoleh dan menggunakan informasi tentang suatu konsep

---

<sup>27</sup> Rustaman, N. Dirdjosoemarto, S. Yudianto, S. A. Achmad, Y. Subekti, R. Rochintaniawati, D. K. Mimin. N, *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, ( Bandung: FPMIPA-UPI., 2003), h. 61.

<sup>28</sup> Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar*, Ibid, h. 73.

melalui pengkategorisasian, yaitu mengidentifikasi dan menempatkan objek-objek atau kejadian-kejadian kedalam kelas-kelas tertentu.<sup>29</sup>

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh David A. Jacobsen, Paul Eggen dan Donald Kauchak bahwa konsep adalah sebuah gagasan yang merujuk pada sebuah kelompok tertentu atau kategori dimana semua anggotanya sama-sama memiliki beberapa karakteristik umum.<sup>30</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep adalah dasar berfikir yang diawali dari pengamatan terhadap fakta yang dirumuskan dalam bentuk ungkapan kemudian diproses dengan persepsi, penalaran induktif dan kepenemuan yang akhirnya memungkinkan seseorang untuk mengkategorikan sebuah objek.

## 2. Perolehan Konsep

Menurut Asubel, konsep-konsep diperoleh dengan dua cara, yaitu formasi konsep dan asimilasi konsep. Formasi konsep adalah dimana perolehan konsep tersebut didapat sebelum anak-anak masuk sekolah. Sedangkan asimilasi konsep adalah cara utama untuk memperoleh konsep-konsep selama dan sesudah sekolah.<sup>31</sup>

Formasi konsep merupakan proses induktif. Pembentukan konsep mengikuti pola contoh atau aturan atau pola “ *eg-rule* “ (*eg = example =*

---

<sup>29</sup> Edogogia, *Pengaruh Umpan Balik Evaluasi Formatif*, (2004, vol. 1, Hlm. 4)

<sup>30</sup> David A. Jacobsen, Paul Eggen, Donald kauchak. *Method for Teaching*. Ibid. h.98

<sup>31</sup> *Teori Belajar Mengajar*, (Erlangga : Bandung, 2000), h. 81-82

contoh).<sup>32</sup> Penelitian yang ada sangat mendukung kegunaan contoh-contoh dan bukan contoh-contoh dalam pembelajaran konsep ini. Guru yang efektif akan sering kali membuat tugas ini menjadi lebih mudah dengan melakukan identifikasi secara eksplisit saat mereka memperkenalkan sebuah konsep. Selain menyuguhkan kepada siswa contoh-contoh untuk diketahui karakteristiknya, contoh-contoh juga dapat memberikan referen-referen yang kongkrit di dunia nyata dalam artian bahwa contoh dapat membuat gagasan yang abstrak menjadi lebih konkrit.<sup>33</sup>

Pada aturan ini siswa yang belajar dihadapkan pada sejumlah contoh-contoh dan non contoh dari konsep tertentu. Melalui proses diskriminasi dan abstraksi, ia akan menetapkan suatu aturan yang menentukan kriteria untuk konsep itu.<sup>34</sup>

Untuk memperoleh konsep-konsep melalui asimilasi, seorang siswa yang belajar harus sudah memperoleh definisi formal dari konsep-konsep itu. Sesudah definisi itu disajikan, konsep itu dapat diilustrasikan dengan memberikan contoh-contoh atau deskripsi-deskripsi verbal dari contoh-contoh. Ini biasanya disebut sebagai belajar konsep sebagai aturan/ contoh, atau “*rule-eg*”.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid. h. 82

<sup>33</sup> David A. Jacobsen, Paul Eggen, Donald Kauchak. *Method for Teaching*. Ibid. h. 99

<sup>34</sup> Ibid. h.100

<sup>35</sup> *Teori-Teori Belajar*. Ibid. h. 83

### 3. Analisis Konsep

Analisis konsep yang dikembangkan oleh Klausmeir – Frayer adalah salah satu analisis konsep yang direkomendasikan. Adapun analisis konsep tersebut mengungkapkan bahwa konsep memiliki delapan dimensi yang berbeda-beda, yaitu: nama konsep, atribut konsep, atribut tidak relevan, contoh relevan, bukan contoh, definisi konsep, koordinat konsep dan suordinat konsep.

#### 1) Nama konsep

Siswa dapat membentuk konsep-konsep tanpa memberi nama pada konsep-konsep tersebut, terutama pada tingkat kriteria yang konkret dan tingkat identitas.

#### 2) Atribut kriteria dan variable konsep

Atribut kriteria dari suatu konsep adalah ciri-ciri konsep yang perlu untuk membedakan contoh-contoh dan non contoh-contoh dan untuk menentukan apakah suatu objek baru merupakan suatu contoh dari konsep.

Sedangkan atribut variable konsep adalah ciri-ciri yang mungkin berbeda diantara contoh-contoh tanpa mempengaruhi inklusi dalam kategori konsep itu.

#### 3) Definisi konsep

Kemampuan untuk menyatakan suatu definisi dari suatu konsep dapat digunakan sebagai suatu kriteria bahwa siswa telah belajar konsep itu.

4) Contoh dan non contoh

Dengan membuat daftar atribut-atribut dari suatu konsep maka pengembangan konsep dan non konsep dapat dilalui dengan lancar.

5) Hubungan konsep pada konsep lain

Ini merupakan cara lain untuk mengajarkan konsep kepada siswa yakni dengan mengembangkan suatu hirarki dari konsep-konsep yang berhubungan yang memperlihatkan bagaimana suatu konsep terkait pada konsep-konsep lain. Hubungan itu dapat berupa subordinat dan koordinat.

#### **4. Penguasaan Konsep**

Tujuan pendidikan bermaksud membantu siswa untuk meningkatkan kebermaknaan materi yang baru mereka peroleh serta mengenalkan struktur-struktur baru yang terdapat pada materi tersebut.

Penguasaan berasal dari kata kuasa yang artinya kemampuan atau kesanggupan (untuk berbuat sesuatu), sehingga penguasaan dapat didefinisikan sebagai perbuatan menguasai atau menguasai. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penguasaan konsep adalah kemampuan siswa menguasai konsep-konsep yang diperolehnya dengan baik.

Penguasaan konsep merupakan penguasaan terhadap abstraksi yang memiliki satu kelas atau objek-objek kejadian atau hubungan yang mempunyai atribut yang sama.

Penguasaan konsep dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan berbagai persoalan, baik yang terkait dengan konsep atau

penerapannya dalam situasi yang baru. Hal ini nantinya dapat diketahui melalui hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa akan menggambarkan penguasaan konsep siswa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.

Jadi, penguasaan konsep meliputi keseluruhan suatu materi karena antara materi satu dengan materi lainnya saling berhubungan.

### **C. Tinjauan tentang Materi Hukum Bacaan *Alif Lam***

#### **1. Pengertian hukum bacaan *alif lam***

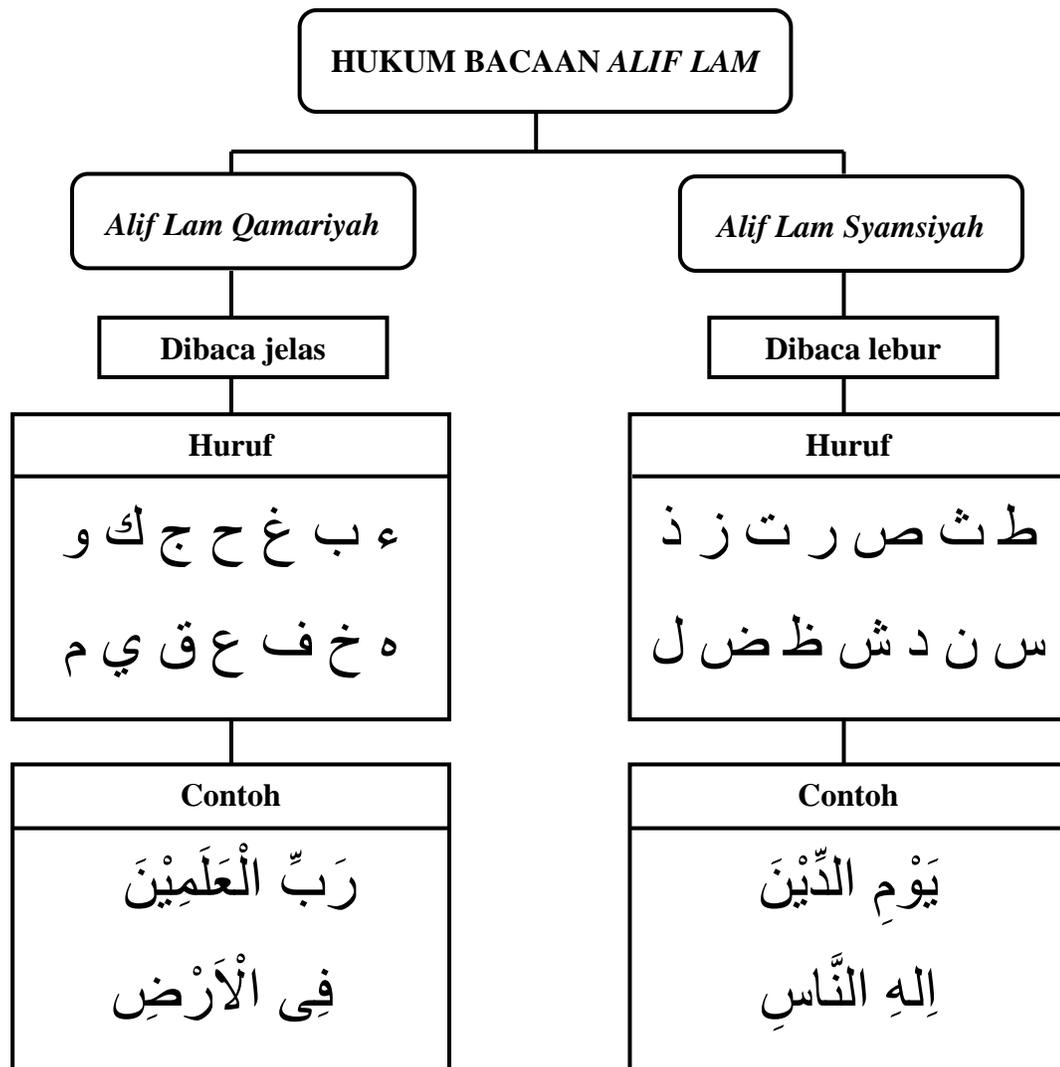
Dalam Al Qur'an telah dijelaskan bahwa, "Bacalah Al-Qur'an dengan tartil". Tartil membaca Al-Quran yang dimaksud disini adalah membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai hukum ilmu tajwid.

*Alif lam* selalu dihubungkan dengan nama benda atau perkataan-perkataan dalam bahasa arab yang disebut *alif lam ta'rif*. Apabila *lam ta'rif* bertemu dengan huruf *hijaiyah* yang berjumlah 29, maka hukum bacaannya terbagi dua bagian, yaitu *alif lam qamariyah* dan *alif lam syamsiyah*.<sup>36</sup>

Adapun secara hirarki, hukum bacaan *alif lam* dapat dijelaskan seperti bagan berikut ini:

---

<sup>36</sup> Rachmat Hidayat dan Budu Hendriyana, *Pendidikan Agama Islam untuk Siswa SMP Kelas VII*, (Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h. 1



*a. Alif lam Qamariyah*

*Alif lam qamariyah* adalah *alif lam* sukun yang bertemu dengan salah satu huruf *qamariyah* dan cara membacanya adalah jelas (*idzhar*).<sup>37</sup>

Jumlah huruf *qamariyah* ada 14. Keempat belas huruf itu adalah sebagai berikut:

<sup>37</sup> Ibid, h. 2

## ء ب غ ح ج ك و خ ف ع ق ي م هـ

Adapun keempat belas huruf *qamariyah* tersebut dapat dikumpulkan dalam kalimat:

إِنِّغِ حَجَّكَ وَ خَفْ عَقِيمَهُ

Membaca *alif lam qamariyah* harus jelas (*idzhar*). Artinya, apabila *alif lam* bertemu dengan salah satu huruf *qamariyah*, suara lam dibaca jelas atau diucapkan (tidak hilang) saat membacanya. Cara membaca seperti ini dinamakan *idzhar qamariyah*.

Berikut adalah tabel cara membaca *alif lam qamariyah* :

**Tabel 2**  
**Cara baca Alif Lam Qomariah**

<i>Alif Lam</i> bertemu dengan huruf <i>Qomariah</i>	Kalimat	Dibaca
ء	فِي الْأَرْضِ	فِي أَلْ أَرْضِ
ب	الْبَرِّيَّةِ	أَلْ بَرِّيَّةِ
غ	الْغُفُورُ	أَلْ غُفُورُ
ح	وَالْحَبُّ	وَأَلْ حَبُّ
ج	مِنَ الْجَنَّةِ	مِنَ أَلْ جَنَّةِ

ك	فِي الْكِتَابِ	فِي آلِ كِتَابٍ
و	الْوَسِيلَةَ	آلِ وَسِيلَةً
خ	الْخَيْرِ	آلِ خَيْرٍ
ف	وَالْفَجْرِ	وَالِ فَجْرٍ
ع	الْعَزِيزُ	آلِ عَزِيزٍ
ق	مَالِقَارِعَةً	مَالِ قَارِعَةً
ي	بِالْيَمِينِ	بِالِ يَمِينٍ
م	الْمَوْتِ	آلِ مَوْتٍ
هـ	الْهُدَى	آلِ هُدَى

**b. Alif Lam Syamsiyah**

*Alif lam syamsiyah* adalah *alif lam sukun* yang bertemu dengan salah satu huruf *syamsiyah* dan dibaca lebur/*idgham*. Jumlah huruf *syamsiyah* ada 14 keempat belas huruf *syamsiyah* tersebut ialah:

ط ث ص ر ت ز ذ س ن ش ظ ض ل

*Alif lam syamsiyah* dibaca lebur/*idgham*. Artinya, ketika *alif lam* bertemu dengan salah satu huruf *syamsiyah*, suara alim lam dibaca

lebur. Hal ini biasanya diperjelas dengan mencantumkan harakat syiddah. Cara membaca seperti ini disebut *idgham syamsiyah*.

Contoh:

يَوْمَ الدِّينِ bacaan alif lam tersebut dibaca di tekan menjadi يَوْمَ دِّينِ

Berikut tabel cara membaca alif lam syamsiyah

**Tabel 3**  
**Cara membaca Alif Lam Syamsiah**

<i>Alif lam bertemu dengan huruf Syamsiyah</i>	<b>Kalimat</b>	<b>Dibaca</b>
ط	وَالْأَرْقِ	وَالْطَّارِقِ
ث	الْثُلُثِ	أَلْ تُثُثِ
ص	وَالصَّادِقِينَ	وَال صَّادِقِينَ
ر	الرَّحْمَنِ	أَل رَحْمَنِ
ت	التَّوَابِ	أَل تَوَابِ
ز	الزَّكَاةِ	أَل زَكَاةِ
ذ	الذِّكْرِ	أَل ذِكْرِ
س	وَالسَّمَاءِ	وَال سَاءِ

ن	النُّصْبُ	أَل نُصْبُ
د	الدَّهْرُ	أَل دَّهْرُ
ش	وَالشَّجَرُ	وَال شَّجَرُ
ظ	الظُّلْمَتُ	أَل ظُلْمَتُ
ض	وَالضُّحَى	وَال ضُّحَى
ل	وَاللَّيْلِ	وَال لَّيْلِ

## 2. Perbedaan Membaca *Alif Lam Qomariyah* dengan *Alif Lam Syamsiyah*

Ada beberapa perbedaan *alif lam qomariyah* dengan *alif lam syamsiyah*, diantaranya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Perbedaan Membaca *Alif Lam Qomariyah* dan *Alif Lam Syamsiyah***

<b>Ciri <i>Alif Lam Qomariyah</i></b>	<b>Ciri <i>Alif Lam Syamsiyah</i></b>
1. Alif lam dibaca jelas izhar  Contoh:	1. Alif lam dibaca lebur/ <i>idghom</i>  Contoh:

بِالْغَيْبِ	مِنَ النَّاسِ
2. Ada tanda sukun di atas huruf <i>alif lam sukun</i> Contoh: (بِالْ) بِالْغَيْبِ	2. Ada harokat tasydid/syiddah di atas huruf yang terletak setelah <i>alif lam sukun</i> مِّنَ النَّاسِ (مِنَ ال نَّاسِ)

Coba bedakan cara baca alif lam qomariah dan alif lam syamsiyah berdasarkan contoh berikut ini:

**Tabel 5**  
**Latihan membaca Alif Lam Qomariah dan Alif Lam Syamsiyah**

<i>Alif Lam Qomariah</i>	<i>Alif Lam Syamsiyah</i>
وَالْعَدِيَّتِ صَبْحًا	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ	مَلِكِ النَّاسِ
وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ	اللَّهُ الصَّمَدُ

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ	وَالَّتَيْنِ وَالرَّيْتُونَ
---	-----------------------------

3. *Alif Lam Qomariyah Dan Alif Lam Syamsiyah* dalam Surah Ad-Dhuha dan Al-Adiyat

1) Hukum bacaan *Alif Lam* dalam surah *Ad-Dhuha*

Tabel 6  
Hukum bacaan *Alif Lam* dalam surah *Ad-Dhuha*

Keterangan	<i>Alif Lam Syamsiyah</i>	<i>Alif Lam Qomariyah</i>	surah <i>Ad-Dhuha</i>
ال --- ض	وَالضُّحَى	-----	وَالضُّحَى (١)
ال --- ل	وَاللَّيْلِ	-----	وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى (٢)
-----	-----	-----	مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى (٣)
ال --- أ	-----	مِنَ الْأُولَى	وَلَا خِرَةَ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى (٤)
-----	-----	-----	وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى (٥)
-----	-----	-----	أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى (٦)
-----	-----	-----	وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى (٧)
-----	-----	-----	وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى (٨)
ال --- ي	-----	فَأَمَّا الْيَتِيمَ	فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ (٩)

ال---س	وَأَمَّا السَّائِلَ	-----	وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (١٠)
-----	-----	-----	وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (١١)

## 2) Hukum bacaan *Alif Lam* dalam surah *Al-Adiyat*

Tabel 7  
Hukum bacaan *Alif Lam* dalam surah *Al-Adiyat*

Keterangan	<i>Alif Lam Syamsiyah</i>	<i>Alif Lam Qomariyah</i>	surah <i>Ad-Dhuha</i>
ال---ع	-----	وَالْعَادِيَتِ	وَالْعَادِيَتِ صَبْحًا (١)
ال---م	-----	فَالْمُورِيَتِ	فَالْمُورِيَتِ قَدْحًا (٢)
ال---م	-----	فَالْمُغِيرَاتِ	فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا (٣)
-----	-----	-----	فَأَثَرُنَ بِهِ نَقْعًا (٤)
-----	-----	-----	فَوْسَطْنَ بِهِ جَمْعًا (٥)
ال---أ	-----	إِنَّ الْإِنْسَانَ	إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ (٦)
-----	-----	-----	وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ (٧)
ال---خ	-----	لِحُبِّ الْخَيْرِ	وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ (٨)
ال---ق	-----	فِي الْقُبُورِ	أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ (٩)
ال---ص	فِي الصُّدُورِ	-----	وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ (١٠)

-----	-----	-----	إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ (١١)
-------	-------	-------	---

#### D. Hipotesis

Hipotesis yaitu jawaban terhadap persoalan-persoalan penelitian yang belum benar secara penuh dan kebenaran itu harus dibuktikan dengan penelitian.<sup>38</sup> Ada dua jenis hipotesis yaitu:

1. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
2. Hipotesis kerja ( $H_a$ ) yang menyatakan adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ ): tidak ada pengaruh antara penggunaan strategi *questioning* terhadap penguasaan konsep pada materi *alif lam* di SMP Muhammadiyah 4 Balen Bojonegoro.
2. Hipotesis kerja ( $H_a$ ): ada pengaruh antara penggunaan strategi *questioning* terhadap penguasaan konsep pada materi *alif lam* di SMP Muhammadiyah 4 Balen Bojonegoro.

<sup>38</sup> Suharsimi Arikunto., *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta., 1995), h. 67.